

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi berbagai sektor perekonomian. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya energi, baik energi yang bersifat *unrenewable resources* maupun yang bersifat *renewable resources*. Namun begitu, penggunaan energi fosil yang bersifat *unrenewable resources* terlalu berlebihan menyebabkan ketersediaan energi fosil, khususnya minyak mentah menjadi semakin langka.

Permintaan terhadap BBM di dalam negeri yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan di sektor industri, transportasi, rumah tangga dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor membuat Indonesia pada tahun 2008 harus keluar dari OPEC (organization of the petroleum exporting countries) dan mengimpor minyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Rivani 2014 dalam Tamtomo 2015).

Bahan Bakar Minyak (BBM) sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat yang berada di seluruh wilayah di Indonesia baik di sektor industri, transportasi maupun rumah tangga. Keadaan tersebut dapat terlihat dari BBM menjadi faktor penting dalam perubahan harga-harga bahan pokok lainnya dan inflasi (ESDM, 2012).

Sektor transportasi merupakan faktor utama peningkatan permintaan BBM, hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi dan harga BBM yang masih terbilang murah. Peningkatan permintaan BBM juga terjadi pada sektor industri yang disebabkan masih adanya pembangkit yang seharusnya menggunakan gas namun karena bahan bakar gas masih tergolong sulit untuk didapatkan, sehingga terpaksa masih menggunakan BBM (ESDM, 2012).

Data kementerian ESDM menunjukkan bahwa pada tahun 2010 penjualan BBM mencapai 1.259.000 barel per hari yang diperuntukan kebutuhan sektor transportasi 816.000 barel, sektor rumah tangga 55.000 barel, sektor industri pengolahan 177.000 barel, pembangkit listrik 111.000 barel, komersial dan sektor lainnya 100.000 barel per hari. Penjualan BBM tersebut berasal dari produksi kilang dalam negeri 704.000 barel, stok 167.000 barel dan impor 407.000 barel. Selanjutnya berdasarkan data tahun 2011, konsumsi BBM terbesar diserap oleh sektor transportasi (67%), kemudian diikuti oleh sektor listrik (17%), sektor layanan umum/usaha kecil (8%), sektor industri (3%), sektor rumah tangga (3%), dan sektor lain-lain (1%).

TABEL 1.1.

Data Produksi, Konsumsi dan Impor BBM di Indonesia Tahun 2005-2010
(Ribu Barel)

Tahun	Produksi BBM	Konsumsi BBM	Impor BBM
2005	268.529	397.802	164.842
2006	257.821	374.691	131.765
2007	244.396	383.453	149.479
2008	251.531	388.107	153.105
2009	246.289	379.142	137.817

2010	241.156	388.241	146.997
------	---------	---------	---------

Sumber: Data Kementerian ESDM 2011

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa konsumsi BBM yang terjadi di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah produksinya sehingga mengharuskan Indonesia mengimpor BBM dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri.

Tingginya konsumsi BBM yang terjadi di dalam negeri masih belum mampu diimbangi dengan produksi BBM, untuk itu Indonesia masih harus mengimpor terutama untuk jenis avtur, migas, minyak diesel dan solar (Susilo, 1999). Impor berbagai jenis BBM tersebut, setiap tahunnya mencapai rata-rata sekitar 4-8 juta kiloliter, bahkan pada tahun 1997 impor BBM mencapai 17,6 juta kiloliter. Suatu lonjakan yang luar biasa dibandingkan dengan impor pada tahun 1996 yang sebesar 8,4 juta kiloliter. Sejalan dengan krisis ekonomi yang sedang berlangsung, maka diperkirakan impor BBM pada tahun 1998 akan turun dan impor BBM selama bulan Januari-Juni 1998 baru mencapai 4,24 juta kiloliter.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2012) jumlah kendaraan bermotor di DIY selalu meningkat setiap tahunnya. Berikut ini tabel peningkatan jumlah kendaraan bermotor di DIY tahun 2007-2011.

TABEL 1.2

Data Jumlah Kendaraan Bermotor di DIY Tahun 2007-2011

Tahun	Mobil	Motor
2007	89.598	916.204
2008	108.387	1.116.914
2009	115.244	1.206.863
2010	124.177	1.310.241
2011	138.537	1.423.147

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2012)

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kendaraan bermotor di DIY setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja berdampak pada meningkatnya jumlah konsumsi BBM yang merupakan energi utama dari kendaraan bermotor tersebut. Sementara itu peningkatan konsumsi BBM tidak sebanding dengan produksi minyak bumi sehingga dikhawatirkan akan terjadi krisis energi.

Dari data Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) DIY mencatat sebanyak 100 ribu kendaraan baru baik yang roda dua maupun roda empat menambah kepadatan DIY setiap tahunnya. Pada tahun 2013 terdapat 148 ribu kendaraan selama setahun dan hampir 90% atau 130 ribu diantaranya adalah sepeda motor.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dengan jumlah penduduk sebanyak 3.457.491 jiwa, dimana daerah perkotaan sebanyak 2.297.261 jiwa (66,44%) dan di daerah perdesaan sebanyak 1.160.230 jiwa (33,56%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk Yogyakarta berada di daerah perkotaan. Kepadatan yang terjadi di daerah perkotaan tidak terlepas dari program urbanisasi yang menyebabkan

pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor, sistem transportasi dan konsumsi Bahan Bakar Minyak (Handajani, 2011).

Faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya pengeluaran negara akibat dari kenaikan harga minyak adalah subsidi harga yang diberikan pemerintah terhadap jenis premium dan solar. Sebenarnya subsidi yang telah diberikan pemerintah sudah tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Subsidi awalnya direncanakan untuk minyak tanah karena minyak tanah merupakan bahan bakar rumah tangga sehingga dengan adanya subsidi terhadap minyak tanah dapat meringankan beban pengeluaran keluarga dengan pendapatan rendah (ESDM, 2012).

Pada tahun anggaran 2005, pemerintah telah melakukan dua kali pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), yaitu pada bulan Maret dan Oktober 2005. Pengurangan subsidi tersebut berdampak terjadinya kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM pada bulan Maret 2005 rata-rata sebesar 29%, sedangkan kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 rata-rata sebesar 126%. Dalam satu tahun anggaran pemerintah menurunkan subsidi BBM sebanyak dua kali, dapat diperkirakan pemerintah dalam kondisi tidak ada pilihan lain (Sri Susilo, 2013).

Pengurangan subsidi BBM berdampak pada kenaikan harga BBM tersebut. Kenaikan harga BBM selanjutnya akan menimbulkan efek spiral, yaitu terjadinya efek kenaikan harga semua barang dan jasa (Sri Susilo, 2013). Sektor-sektor yang terkena dampak langsung adalah sektor rumah tangga, sektor industri pengolahan, dan sektor transportasi. Berdasarkan data tahun

2000, persentase biaya BBM dari total pengeluaran rumah tangga umumnya tidak sampai 2,5%, jika pendapatannya semakin tinggi persentase pengeluaran untuk BBM sekitar 1,5 - 2,0% (Said et al 2001). Pengeluaran sektor industri pengolahan untuk BBM sekitar 0,5 – 6%. Sedangkan pengeluaran untuk sektor transportasi relatif tinggi sekitar 13%. Bahkan untuk angkutan udara, ASDP (angkutan sungai danau dan penyeberangan), dan taksi persentasenya mencapai sekitar 25% (Sri Susilo, 2013).

Dari data sepuluh tahun terakhir, laju penurunan cadangan minyak bumi sebesar 92,5 juta barel per tahun. Sedangkan rata-rata tingkat produksi minyak 0,329 miliar barel dan diperkirakan cadangan minyak bumi di Indonesia hanya cukup memenuhi kebutuhan minyak bumi hingga 23 tahun ke depan (ESDM, 2012).

Tingginya harga minyak dunia menyebabkan selisih antara harga BBM subsidi dan BBM non subsidi sehingga mengakibatkan kalangan pengguna BBM non subsidi beralih menggunakan BBM subsidi. Kenaikan harga minyak mentah dunia menjadi permasalahan tersendiri. Kenaikan harga minyak mengakibatkan penerimaan negara ikut naik, namun disisi lain pengeluaran negara juga ikut melonjak, akibat dari adanya subsidi yang diberikan pemerintah untuk harga BBM dan listrik. Jadi asumsi perhitungannya ketika kenaikan harga minyak sebesar USD 1 per barel, dengan asumsi kurs Rp 9000, dapat meningkatkan penerimaan negara sebesar Rp 3,37 triliun. Namun kenaikan tersebut juga mengakibatkan meningkatkan pengeluaran negara

hingga Rp 4,3 triliun dan tidak sesuai dengan penerimaan negara (ESDM, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengambil tema **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAHAN BAKAR MINYAK JENIS BENSIN PREMIUM (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015)”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, batasan masalah dinilai cukup penting agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Pembatasan masalah disini berfungsi agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah sehingga dalam penelitian ini membatasi masalah hanya pada 3 faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai variable dependen atau objek utama yang akan diteliti sedangkan jumlah kendaraan bermotor, harga bensin premium dan jumlah penduduk di Yogyakarta sebagai variable independen dan penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2007-2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah jumlah kendaraan bermotor berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta?

2. Apakah harga dalam berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dari semua yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kendaraan bermotor terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kontribusi nyata yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Selain sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata satu Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat luas mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan dan konsumsi bahan minyak jenis bensin premium.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah, khususnya Pertamina agar dapat menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam permasalahan minyak bumi khususnya jenis bensin premium.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai menambah wawasan masyarakat tentang pengaruh bahan bakar minyak jenis bensin premium dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif.